

Pengembangan Buku Ajar Sampolu Berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di Sekolah Dasar

Sitti Mutia Ramadhani Alifyah Putri^{1✉}, Azizah², Khairunnisa³, Kasmawati⁴, Nurul Fitria Aras⁵
(1,2,3,4,5) Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

Received: 15-08-2026 | Revised: 25-09-2026 | Accepted: 05-10-2026

Corresponding Author:

Sitti Mutia Ramadhani Alifyah Putri, Azizah, Khairunnisa, Kasmawati, Nurul Fitria Aras
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako,
Jalan Soekarno Hatta Km. 9, Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118, Indonesia.
Email : mutiar030@gmail.com, azizahrosnadi@gmail.com, khairunnisaidris@untad.ac.id, Kasmawati@untad.ac.id,
fitriaharas93@gmail.com

ABSTRAK

Ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku ajar Sampolu berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B serta menganalisis validitas dan kepraktisannya. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model Rowntree yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Penilaian kelayakan dilakukan oleh ahli materi, media, bahasa, dan budaya dengan mempertimbangkan representasi budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja. Hasil validasi menunjukkan skor 89,07% untuk materi, 76,67% untuk media, dan 89,29% untuk bahasa. Sementara itu, penilaian aspek budaya memperoleh skor 89,29% untuk budaya Kaili, 100% untuk Bugis, 91,67% untuk Jawa, dan 92,86% untuk Toraja. Uji kepraktisan menghasilkan skor 95,45% berdasarkan penilaian guru dan 87,86% berdasarkan respons peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku ajar Sampolu memenuhi kriteria valid dan praktis untuk mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal. Meskipun demikian, penyempurnaan desain media dan pengujian efektivitas terhadap hasil belajar masih diperlukan.

Teaching resources that reflect students' cultural backgrounds can help establish meaningful learning experiences in elementary Indonesian language education. This study aimed to develop a Sampolu textbook grounded in Culturally Responsive Teaching (CRT) for Phase B Indonesian language instruction and to evaluate its validity and practicality. A research and development approach was adopted using the Rowntree model, comprising planning, development, and evaluation. The product was assessed by content, media, language, and cultural experts, with particular attention to the representation of Kaili, Bugis, Javanese, and Toraja cultures. The validation results indicated scores of 89.07% for content, 76.67% for media, and 89.29% for language. Cultural assessments yielded 89.29% for Kaili, 100% for Bugis, 91.67% for Javanese, and 92.86% for Toraja culture. Practicality testing produced scores of 95.45% from teachers and 87.86% from students. These findings suggest that the Sampolu textbook satisfies the established validity and practicality criteria as a supplementary resource for incorporating local cultural perspectives into Indonesian language learning. However, the media component received the lowest validation score, highlighting the need for further design improvements. Moreover, because the study did not assess learning effectiveness, subsequent research should investigate the textbook's contribution to students' learning outcomes.

Kata kunci: buku ajar sampolu, *culturally responsive teaching*, sekolah dasar

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami dan mengomunikasikan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks

lingkungan tempat mereka belajar. Keberagaman latar belakang budaya menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan yang dibawa peserta didik ke dalam kelas tidak selalu sama. Bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih nyata antara materi pembelajaran dan pengalaman mereka. Kebutuhan tersebut sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Indarta et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi keberagaman tersebut adalah Culturally Responsive Teaching (CRT). CRT merupakan pendekatan yang memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga budaya tidak hanya ditempatkan sebagai tambahan materi, tetapi menjadi konteks yang membantu peserta didik memahami pengetahuan baru. Penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran sekolah dasar menunjukkan bahwa konteks budaya lokal dapat digunakan untuk membangun pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik (Sari & Kumalasani, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan cerita dan budaya lokal juga telah diterapkan untuk membantu peserta didik memahami materi sekaligus mengenali budaya di lingkungan mereka (Rohmawati et al., 2024).

Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa CRT memiliki peluang untuk diterapkan tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui pengembangan bahan ajar. Suardi et al. (2024) menunjukkan penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak, sedangkan Pratiwi et al. (2024) mengembangkan bahan ajar berbentuk e-book dengan pendekatan CRT pada pembelajaran sekolah dasar. Penelitian Faridah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam penerapan CRT, salah satunya berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan latar budaya peserta didik. Dalam pengembangan buku ajar berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT), keberagaman budaya peserta didik perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai unsur pelengkap materi. Prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan bacaan, ilustrasi, contoh, dan aktivitas pembelajaran yang menghubungkan pengalaman budaya peserta didik dengan kompetensi Bahasa Indonesia yang ingin dicapai. Konteks budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja dalam buku ajar Sampolu menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus mengenalkan keragaman budaya di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan CRT pada produk ini perlu dilihat dari keterpaduan antara konteks budaya, tujuan pembelajaran, dan aktivitas literasi yang disajikan, bukan semata-mata dari keberadaan unsur budaya dalam buku. Keterpaduan tersebut menjadi dasar untuk menilai kesesuaian karakteristik produk dengan pendekatan CRT.

Sejumlah penelitian telah mengembangkan dan menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran dengan fokus dan bentuk yang beragam. Penelitian Khasanah et al. (2023) mengkaji penerapan CRT dalam pembelajaran sekolah dasar, sedangkan Pratiwi et al. (2024) mengembangkan bahan ajar berbentuk e-book dengan pendekatan CRT. Suardi et al. (2024) juga membahas penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan menyimak. Temuan dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa CRT telah diterapkan dalam proses pembelajaran maupun pengembangan bahan ajar. Kebutuhan pengembangan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan keberagaman budaya peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B masih relevan untuk dikaji.

Penelitian ini mengembangkan buku ajar Sampolu berbasis CRT dalam bentuk bahan ajar cetak untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di sekolah dasar. Karakteristik produk terletak pada integrasi konteks budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran dalam satu buku ajar. Integrasi tersebut diarahkan untuk menghubungkan kompetensi Bahasa Indonesia dengan pengalaman budaya peserta didik sekaligus memperkenalkan keragaman budaya di lingkungan sosial mereka. Produk dievaluasi melalui penilaian ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli budaya, serta uji kepraktisan berdasarkan tanggapan guru dan peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada karakteristik produk, penggabungan empat konteks budaya dalam satu bahan ajar cetak, dan evaluasi validitas serta kepraktisannya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas buku ajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di lokasi penelitian masih bersifat umum dan belum optimal mengintegrasikan budaya lokal. Materi lebih banyak menggunakan contoh yang bersifat nasional, sedangkan peserta didik memiliki latar budaya yang beragam, antara lain Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan lingkungan dan pengalaman budaya peserta didik. Kebutuhan ini menjadi dasar pengembangan buku ajar Sampolu berbasis CRT.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku ajar Sampolu berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di sekolah dasar serta mengetahui validitas dan kepraktisannya. Validitas produk dinilai melalui penilaian ahli, sedangkan kepraktisan ditinjau berdasarkan tanggapan guru dan peserta didik. Fokus evaluasi diarahkan pada kelayakan produk dan kemudahan penggunaannya sebagai bahan ajar pendamping. Penelitian ini tidak mencakup pengujian efektivitas produk terhadap hasil belajar peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan model Rowntree yang mencakup tiga tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Metode ini digunakan untuk menghasilkan buku ajar Sampolu berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di sekolah dasar (Sugiyono, 2019). Tahap perencanaan meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengkajian materi, dan pemilihan media. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas III A SD Inpres 1 Tatura Palu pada 1 Oktober 2025. Berdasarkan hasil analisis tersebut, buku dikembangkan dalam bentuk cetak berukuran A4, berwarna, dengan ketebalan sekitar 110 halaman. Materinya mencakup tema “Aku dan Lingkunganku” serta “Budaya Daerahku”, dengan mengintegrasikan unsur budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja ke dalam materi serta aktivitas pembelajaran.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan dan kepraktisan produk serta memperoleh masukan bagi penyempurnaannya. Evaluasi mencakup penilaian awal, uji kelompok kecil, dan uji lapangan terbatas. Uji kelompok kecil melibatkan tiga peserta didik untuk memberikan tanggapan mengenai isi, bahasa, penyajian, dan kemudahan penggunaan buku. Uji lapangan dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III A SD Inpres 1 Tatura Palu yang terdiri atas 26 peserta didik. Sebanyak 10 peserta didik dipilih secara acak untuk menggunakan buku ajar dan mengisi angket kepraktisan, sedangkan guru kelas turut memberikan penilaian terhadap produk. Dengan demikian, hasil penilaian kepraktisan oleh

peserta didik didasarkan pada tanggapan 10 peserta didik yang mengikuti uji coba, bukan seluruh siswa di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli dan angket respons pengguna. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan ahli budaya untuk menilai kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, serta kesesuaian integrasi budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja. Angket peserta didik mencakup aspek tampilan, penyajian materi, dan manfaat buku, sedangkan angket guru meliputi aspek isi dan tujuan, penyajian materi, serta kualitas teknis. Kesesuaian butir instrumen dengan aspek yang diukur ditelaah melalui *expert judgment*. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase hasil validasi dan kepraktisan dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal, kemudian dikalikan 100% (Creswell & Creswell, 2022). Perhitungan dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{S_{\text{Perolehan}}}{S_{\text{maksimal}}} \times 100\%$$

P = Persentase Skor

S_{Perolehan} = Skor yang diperoleh

S_{maksimal} = Skor maksimal yang diperoleh

Hasil validasi produk diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Validitas Produk

No.	Persentase	Kategori
1	85–100%	Sangat valid
2	70–84%	Valid
3	60–69%	Kurang valid
4	50–59%	Tidak valid

Hasil penilaian kepraktisan diinterpretasikan berdasarkan kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Produk

No.	Persentase	Kategori
1	81–100%	Sangat praktis
2	61–80%	Praktis
3	41–60%	Cukup praktis
4	30–40%	Kurang praktis
5	0–20%	Tidak praktis

Hasil Penelitian

Bagian hasil Penelitian ini menghasilkan buku ajar Sampolu berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di sekolah dasar. Buku berukuran A4 dengan sekitar 110 halaman dan disajikan dengan tampilan berwarna. Materi terdiri atas Aku dan Lingkunganku dan Budaya Daerahku, yang mengintegrasikan konteks budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja melalui materi, aktivitas, latihan, dan refleksi pembelajaran.

1. Hasil Validasi Produk

Validasi produk dilakukan untuk menilai aspek materi, media, bahasa, dan muatan budaya lokal. Hasil penilaian ahli materi memperoleh 89,07% dengan kategori sangat valid, ahli media 76,67% dengan kategori valid, dan ahli bahasa 89,29% dengan kategori sangat valid. Rincian hasil validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Produk

Aspek Validasi	Nilai	Kategori
Ahli materi	89,07%	Sangat valid
Ahli media	76,67%	Valid
Ahli bahasa	89,29%	Sangat valid

2. Hasil Validasi Ahli Budaya

Validasi ahli budaya dilakukan oleh empat ahli yang mewakili budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja. Hasil validasi menunjukkan nilai 89,29% untuk budaya Kaili, 100% untuk budaya Bugis, 91,67% untuk budaya Jawa, dan 92,86% untuk budaya Toraja. Seluruh hasil berada pada kategori sangat valid. Rincian hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Budaya

Aspek Budaya	Nilai Rata-rata	Kategori
Kaili	89,29%	Sangat valid
Bugis	100%	Sangat valid
Jawa	91,67%	Sangat valid
Toraja	92,86%	Sangat valid

3. Hasil Kepraktisan Produk

Kepraktisan buku ajar dinilai melalui penilaian guru dan respons peserta didik. Penilaian guru meliputi kualitas isi dan tujuan, penyajian materi, serta kualitas teknis. Hasil penilaian memperoleh rata-rata 95,45% dengan kategori sangat praktis. Rincian hasil penilaian disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Hasil Penilaian Kepraktisan oleh Guru

Aspek	Nilai	Kategori
Kualitas isi dan tujuan	100%	Sangat praktis
Penyajian materi	95%	Sangat praktis
Kualitas teknis	91,67%	Sangat praktis
Rata-rata	95,45%	Sangat praktis

Penilaian peserta didik dilakukan melalui angket kepraktisan terhadap 10 responden. Hasil penilaian memperoleh rata-rata 87,86% dengan kategori sangat praktis. Nilai individual peserta didik berada pada rentang 71,43%–94,64%. Rincian hasil Penilaian Kepraktisan Peserta Didik disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kepraktisan Peserta Didik

Penilaian	Nilai	Kategori
Rata-rata respons peserta didik	87,86%	Sangat praktis

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, buku ajar Sampolu berbasis CRT memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B. Hasil validasi ahli menunjukkan produk berada pada kategori valid hingga sangat valid, sedangkan uji kepraktisan menunjukkan kategori sangat praktis. Rekapitulasi hasil penelitian disajikan pada Tabel 5.

Komponen Penilaian	Nilai	Kategori
Ahli materi	89,07%	Sangat valid
Ahli media	76,67%	Valid
Ahli bahasa	89,29%	Sangat valid
Ahli budaya Kaili	89,29%	Sangat valid
Ahli budaya Bugis	100%	Sangat valid

Ahli budaya Jawa	91,67%	Sangat valid
Ahli budaya Toraja	92,86%	Sangat valid
Kepraktisan guru	95,45%	Sangat praktis
Kepraktisan peserta didik	87,86%	Sangat praktis

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Sampolu berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia Fase B yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik. Karakteristik produk terletak pada integrasi budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja dalam satu buku ajar cetak yang memuat materi, ilustrasi, aktivitas, latihan, dan refleksi pembelajaran. Integrasi tersebut menempatkan budaya sebagai konteks untuk mempelajari Bahasa Indonesia, bukan sekadar informasi tambahan yang terpisah dari tujuan pembelajaran. Karakteristik ini sejalan dengan prinsip CRT yang memanfaatkan pengalaman dan latar budaya peserta didik dalam proses pembelajaran (Murti, 2023; Sari & Kumalasani, 2025).

Kebaruan buku ajar Sampolu terletak pada penggabungan empat konteks budaya tersebut dalam bahan ajar cetak Bahasa Indonesia Fase B serta evaluasi produk melalui validasi ahli dan penilaian kepraktisan. Penelitian sebelumnya telah membahas penerapan CRT dalam pembelajaran maupun pengembangan bahan ajar dengan bentuk dan mata pelajaran yang beragam (Pratiwi et al., 2024; Riswanti et al., 2024). Produk Sampolu memberikan alternatif pengembangan bahan ajar yang secara khusus menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan keberagaman budaya peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Kontribusi tersebut berada pada karakteristik dan konteks pengembangan produk, bukan pada klaim bahwa CRT sebagai pendekatan merupakan hal baru.

Hasil validasi ahli materi sebesar 89,07% menunjukkan bahwa buku ajar memenuhi kategori sangat valid dari aspek materi. Hasil tersebut mendukung kelayakan isi dan penyajian buku ajar sebagai bahan pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B. Pengintegrasian konteks budaya perlu tetap memperhatikan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, kejelasan aktivitas literasi, serta ketepatan contoh yang digunakan. Kualitas materi dan keterbacaan merupakan aspek penting dalam pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik sekolah dasar (Hidayatullah et al., 2022).

Validasi ahli bahasa memperoleh 89,29% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek kebahasaan buku ajar telah memenuhi kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Bahasa yang jelas dan sesuai dengan karakteristik peserta didik merupakan unsur penting dalam menghubungkan konteks budaya dengan kegiatan membaca, memahami, dan mengomunikasikan informasi. Penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu disertai penyajian bahasa yang membantu peserta didik memahami isi materi dan aktivitas pembelajaran (Rohmawati et al., 2024).

Aspek media memperoleh nilai 76,67% dengan kategori valid. Persentase ini merupakan nilai terendah di antara aspek validasi materi, media, dan bahasa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kelayakan media masih menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam penyempurnaan buku ajar. Berdasarkan catatan pengembangan produk, beberapa bagian yang perlu diperhatikan mencakup tipografi, konsistensi visual, dan penggunaan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa kelayakan isi belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh aspek penyajian visual telah optimal. Perbaikan pada keterbacaan huruf, konsistensi tata letak, dan kesesuaian ilustrasi dengan materi dapat menjadi prioritas revisi berikutnya. Skor media yang lebih rendah tidak berarti produk tidak layak, tetapi

menunjukkan adanya ruang penyempurnaan meskipun hasil penilaian telah mencapai kategori valid.

Validasi ahli budaya menghasilkan nilai 89,29% untuk budaya Kaili, 100% untuk budaya Bugis, 91,67% untuk budaya Jawa, dan 92,86% untuk budaya Toraja. Seluruh hasil berada pada kategori sangat valid. Penilaian dari ahli yang mewakili konteks budaya masing-masing memberikan dasar untuk menilai kelayakan muatan budaya yang disajikan dalam buku. Hasil ini penting karena pengintegrasian budaya dalam bahan ajar tidak cukup dilakukan dengan menambahkan nama, gambar, atau informasi budaya. Materi perlu disajikan secara tepat dan relevan dengan konteks budaya yang diwakili. Penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar juga telah diterapkan dalam pengembangan bahan ajar sekolah dasar untuk menghubungkan materi dengan lingkungan peserta didik (Hura et al., 2023; Meilana & Aslam, 2022).

Hasil penilaian kepraktisan guru memperoleh 95,45% dengan kategori sangat praktis, sedangkan respons 10 peserta didik memperoleh 87,86% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru dan peserta didik yang terlibat dalam uji coba memberikan penilaian positif terhadap penggunaan buku ajar. Nilai kepraktisan guru yang lebih tinggi daripada respons peserta didik memperlihatkan adanya perbedaan penilaian antarkelompok pengguna. Perbedaan persentase tersebut tidak cukup untuk menjelaskan penyebabnya secara pasti, tetapi dapat menjadi pertimbangan dalam evaluasi lanjutan terhadap aspek penyajian dan pengalaman penggunaan buku. Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis CRT sebelumnya juga menempatkan respons pengguna sebagai salah satu bagian penting dalam menilai kelayakan praktis produk (Pratiwi et al., 2024; Riswanti et al., 2024).

Implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan penyediaan alternatif bahan ajar yang menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman budaya peserta didik. Guru dapat mempertimbangkan buku ajar Sampolu sebagai bahan pendamping untuk menghadirkan konteks budaya lokal dalam kegiatan literasi, selama materi dan aktivitasnya disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Produk ini juga menunjukkan salah satu cara mengintegrasikan beragam latar budaya ke dalam bahan ajar cetak. Hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa buku ajar Sampolu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, atau pemahaman budaya peserta didik karena penelitian ini berfokus pada pengembangan produk, validitas, dan kepraktisan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup uji coba yang dilakukan di satu sekolah. Sebanyak 10 peserta didik dari kelas III A menggunakan buku ajar dalam uji coba dan memberikan respons melalui angket kepraktisan. Jumlah responden yang terbatas membuat hasil kepraktisan perlu ditafsirkan dalam konteks kelompok pengguna yang terlibat, bukan sebagai gambaran seluruh peserta didik kelas III A atau sekolah lain. Penelitian ini juga belum menguji efektivitas buku ajar terhadap hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak peserta didik dari sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menguji penggunaan buku ajar dalam pembelajaran yang lebih luas untuk mengetahui dampaknya terhadap kemampuan literasi Bahasa Indonesia dan aspek pembelajaran lain yang relevan.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Buku Ajar Sampolu Berbasis Culturally Responsive Teaching untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B di Sekolah dasar dengan mengintegrasikan konteks budaya Kaili, Bugis, Jawa, dan Toraja. Hasil validasi menunjukkan kategori sangat valid pada aspek materi (89,07%), bahasa (89,29%), serta budaya Kaili (89,29%), Bugis (100%), Jawa

(91,67%), dan Toraja (92,86%). Aspek media memperoleh kategori valid dengan persentase 76,67%. Hasil uji kepraktisan menunjukkan kategori sangat praktis berdasarkan respons guru (95,45%) dan peserta didik (87,86%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku ajar Sampolu memenuhi kriteria valid dan praktis untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan konteks budaya lokal. Persentase validasi media yang lebih rendah dibandingkan aspek validasi lainnya menunjukkan bahwa penyempurnaan tampilan visual, tipografi, dan konsistensi penyajian masih perlu diperhatikan. Hasil penelitian ini terbatas pada pengembangan dan pengujian validitas serta kepraktisan produk di satu sekolah, dengan melibatkan 10 peserta didik dalam pengisian angket kepraktisan. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas buku ajar terhadap hasil belajar serta mengujinya pada konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Faridah, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). Implementing culturally responsive teaching in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 12(3), 371–379. <https://doi.org/10.26740/jpap.v12n3.p371-379>
- Hakim, L., Azizah, & Erviniati, N. M. (2025). Penerapan model project based learning berbasis culturally responsive teaching dan technological pedagogical content untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD Inpres 1 Tatura. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 245–254.
- Hidayatullah, A., Mulyani, S., & Munir, S. (2022). Validitas aspek kebahasaan dan keterbacaan dalam pengembangan bahan ajar MKWU Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *GERAM*, 10(1), 134–140. <https://doi.org/10.25299/geram.2022.9649>
- Hura, L. C., Samawi, A., & Astuti, W. (2023). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kode QR dengan insersi budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3692–3712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2791>
- Ikhbal, M., Azizah, Khairunnisa, Aras, N. F., & Al Kamil, M. N. (2026). Integrating local cultural identity into social studies textbooks: A CRT-based development study for multicultural elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 3622–3635. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3792>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Kuswandi, K. (2025). Culturally responsive teaching modules to improve reading comprehension of narrative text for elementary school students: Modul ajar responsif budaya untuk meningkatkan pemahaman membaca teks narasi siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 131–160. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1899>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>

- Murti, R. C. (2023). Culturally responsive teaching to support meaningful learning in mathematics primary school: A content analysis in student's textbook. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 294–302. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.63239>
- Pratiwi, D. E., Yuliana, L., Partika, N. T., & Noorwinanda, M. N. R. D. (2024). The development of e-book-based teaching materials through a culturally responsive teaching approach in elementary schools. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24312>
- Riswanti, N., Prehadini, T., & Senen, A. (2024). Development of student worksheets in natural and social sciences based on culturally responsive teaching for fifth grade elementary students. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.89945>
- Rohmawati, D. Y., Suprayitno, & Zuliana, D. (2024). Implementasi pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Sumobito 1 Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17299>
- Saputri, D., Mellisa, M., Hidayati, N., & Fauziah, N. (2023). Lembar validasi: Instrumen yang digunakan untuk menilai produk yang dikembangkan pada penelitian pengembangan bidang pendidikan. *Biology and Education Journal*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.25299/baej.2023.15347>
- Sari, A. P., & Kumalasani, M. P. (2025). Integrating local culture into IPAS learning: A culturally responsive teaching approach in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6), 941–956. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i6.941-956>
- Suardi, N. F., Nursakiah, N., & Sulastri, S. (2024). Peningkatkan kemampuan menyimak melalui pendekatan Culture Responsive Teaching (CRT) pada siswa SD Telkom Makassar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4460>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Willenda, Z., Yantoro, Y., Misnawati, M., & Basyir, B. (2024). Meningkatkan motivasi belajar melalui penerapan Culturally Responsive Teaching dalam pembelajaran. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 72–81. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2948>